



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 7, No.1, Juni 2021

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 24769320

Vol. 7, No. 1 Juni 2021

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil. I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
Andi Isra Rani, S.T, M.T.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesektariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Husnul, S. Pd. I
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email: jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

“Tak hanya membuat kita Lebih pintar, internet membuat kita juga Lebih bodoh. Sebab, internet bukan hanya magnet bagi orang penasaran. Internet juga jebakan bagi orang Lugu.”

Begitu kata Frank Bruni, salah seorang kolumnis terkemuka di The New York Time. Kalimat tersebut kembali ditayangkan dalam tulisan Tom Nichols, ‘*The Death of Expertise*’. Anda boleh tidak setuju dengan kata-kata Bruni itu, khususnya (mungkin) bagi yang selama ini menjadikan media *online* sebagai kitab sucinya, tetapi begitulah kenyataannya. Telah berderet fakta di hadapan kita, sekian banyak orang lugu yang terjebak dalam lautan informasi media *online*. Di antara mereka itu adalah anak-anak muda polos dan baik, yang belum sepenuhnya mengerti tentang kehidupan, tetapi tiba-tiba bertindak ekstrem setelah memamah informasi dari internet.

Di antara anak muda itu, yang disebut sebagai Generasi milenial dan Generasi Z, terjebak dalam lautan informasi keagamaan di dunia maya. Mereka pun menjadikan informasi dari media online (media sosial) sebagai referensi utama dalam mempelajari agama. Guru-guru agama mereka akhirnya bergeser dari sekolah/madrasah ke dunia internet.

Sebagian dari mereka, pada akhirnya, pemahaman keagamaannya betul-betul dibentuk oleh dunia *online* tersebut. Tetapi seperti disebut oleh Frank Bruni, ada di antara yang belajar agama dari internet tersebut tidak menjadi lebih bajik dan bijak, sebaliknya malah terjatuh menjadi orang-orang yang bodoh, cepat marah bahkan ikut bergabung dalam kelompok ekstremisme.

Namun tentu tidak bijak, jika menganggap media *online* hanya membentuk pemahaman keagamaan masyarakat yang radikal dan konservatif, sebab di antara yang belajar melalui internet ada juga yang betul-betul tercerahkan. Seturut kata Gerrad A. Hausner (1999), internet bisa menjadi ruang diskursif, tempat mendiskusikan kepentingan bersama yang lebih bermanfaat, termasuk dalam hal-hal yang terkait dengan keagamaan.

Untuk itulah Jurnal Mimikri Volume VII/2021 mencoba menelisik bagaimana kuatnya penetrasi internet dalam kehidupan kita, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Sajian tulisan dalam jurnal ini akan menampilkan wajah-wajah keagamaan (keislaman), khususnya wajah keagamaan Gen Z, setelah mereka belajar agama dari media online. Selain itu jurnal Mimikri kali ini juga akan mengungkap bagaimana media baru tersebut telah melahirkan apa yang disebut dengan *Post Truth*, serta bagaimana masyarakat terperdaya oleh kebenaran semu yang dikonstruksi melalui cara-cara *Post Truth*.

Untuk menguraikan hal tersebut, ada tujuh tulisan yang akan ditampilkan. Empat tulisan pertama membincang soal bagaimana media online membentuk pemahaman keagamaan Generasi Z (Gen Z). Generasi ini adalah mereka yang lahir seputar tahun 1995-2015. Keempat tulisan itu antara lain: Syamsurijal dengan judul “*Guruku Orang-orang dari Gawai: Wajah Islam Gen Z yang Belajar Agama Melalui Media Online.*” Selanjutnya, Muhammad Irfan Syuhudi menulis “*Pembentukan Pemahaman Keagamaan Melalui Media Online di kalangan Madrasah Putih Abu-Abu Manado.*” Sementara Sabara Nuruddin menulis, “*Media Online dalam Membentuk Pemahaman dan Praktik Keagamaan Siswa Madrasah*

Aliyah di Kota Palu.” Lalu ada pula Sitti Arafah dengan judul “*Impresi Media Online terhadap Pemahaman (In)Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo.*”

Masing-masing tulisan tadi mengangkat kasus pengaruh media sosial pada siswa-siswa yang belajar di Madrasah Aliyah. Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan, media *online* cukup andil dalam membentuk pemahaman keagamaan para siswa Madrasah Aliyah tersebut. Hasilnya memang masih belum pasti apakah pemahaman keagamaan mereka menjadi radikal atau moderat; intoleran atau toleran, tetapi nyaris seluruh tulisan mengingatkan, jika media online tidak diintervensi oleh kelompok moderat maka diskursus keagamaan kaum radikal akan menancapkan supremasinya di dunia maya tersebut. Itu artinya wajah keagamaan Gen Z ini bisa berubah menjadi konservatif dan intoleran.

Tiga tulisan selanjutnya mengulas soal *Post Truth* atau Pasca Kebenaran dengan tiga kasus berbeda. Bahrul Amsal menyoroti spiritual yang dibentuk melalui dunia virtual, dengan judul tulisan: “*Pasca-Kebenaran, Pasca-Spiritualitas, dan Keagamaan Skizofrenik*”. Lalu ada Muhammad Ridha yang menguliti penipuan bisnis umrah terhadap kelas menengah melalui iklan-iklan yang membius dengan bahasa agama. Ia memberi judul tulisannya: “*Post Truth, Bisnis Umrah dan Kelas Menengah Muslim Indonesia: Kisah Abu Tour dan Konsumen Bisnis Umrahnya*”. Terakhir, Imran yang mengulas konstruksi masyarakat Muslim *mainstream* dan lembaga negara terhadap minoritas Syiah dalam tulisannya: “*Post-Truth dan Demonizing Syiah: Konstruksi Negara dan Kelompok Islam Mainstream Terhadap Syiah.*”

Ketiga tulisan tersebut sama-sama menempatkan seluruh fenomena yang diulasnya sebagai *post truth*. Menurut McIntyre (2018) *post truth* sendiri adalah sebuah upaya menegaskan supremasi ideologi tertentu dengan memaksakan seseorang untuk mempercayai sesuatu tanpa menghiraukan bukti. Dalam konteks *post truth* ini, fakta dan bukti ilmiah tidak lagi penting. Jika Anda bisa memengaruhi emosi masyarakat serta bisa terus menerus memproduksi informasi berulang-ulang, maka apa yang Anda sampaikan bisa dianggap sebagai kebenaran. Dalam era internet, proses ini bisa lebih masif, karena seseorang atau satu institusi mudah memproduksi terus menerus satu informasi dan menyebarkannya ke khalayak. Celaknya, masyarakat juga banyak yang lebih mempercayai informasi yang menyentuh emosi mereka, kendati tidak bisa dibuktikan secara ilmiah dan tidak berdasarkan fakta. Evan Davis (2016) tegas menyebut: “*in practice, we evidently are quite happy to believe untruth*”. Apa yang disampaikan ketiga penulis tadi menunjukkan itu. Bisnis umrah (yang sesungguhnya menipu), model-model spiritual yang dibentuk secara virtual dan konstruksi soal Syiah (yang tidak semuanya benar), dengan segera diyakini sebagai kebenaran, kebaikan dan jalan ketuhanan.

Begitulah, dalam era internet ini, kita tengah dikepung oleh informasi. Saking banyaknya sehingga kita sulit menyeleksi dan membangkitkan sikap kritis untuk memilah yang mana bisa dijadikan sumber pengetahuan dan mana hanya sampah. Kini informasi berserakan secara semrawut di hadapan kita. Tanpa sikap bijak dan kekritisannya, maka kita hanya akan terjerumus dalam lubang gelap pengetahuan. Dengan demikian, tidak ada cara lain kecuali kita bersikap kritis terhadap semua informasi dari dunia internet, bahkan jika pun informasi itu mengatas namakan ilmuwan. Bukankah Bertrand Russell telah menyatakan: “*Bahkan ketika semua pakar sepakat, mereka masih mungkin salah.*”

Selanjutnya mari kita mencecap dan menilai ragam tulisan yang tersaji dalam Jurnal Mimikri Volume VII/2021 ini. Semoga bermanfaat dan selamat membaca.

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 24769320

Vol. 7, No. 1 Juni 2021

DAFTAR ISI

___ **SYAMSURIJAL** ___

GURUKU ORANG-ORANG DARI GAWAI:
WAJAH ISLAM GEN Z YANG BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA ONLINE
Halaman 1 - 19

___ **MUH. IRFAN SYUHUDI** ___

PEMBENTUKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MELALUI MEDIA ONLINE
DI KALANGAN MADRASAH “PUTIH ABU-ABU” MANADO
Halaman 20 - 43

___ **SABARA** ___

MEDIA *ONLINE* DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN
DAN PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA PALU
Halaman 44 - 61

___ **SITTI ARAFAH** ___

IMPRESI MEDIA ONLINE TERHADAP PEMAHAMAN (IN)TOLERANSI BERAGAMA
SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA GORONTALO
Halaman 62 - 78

___ **BAHRUL AMSAL** ___

PASCA-KEBENARAN, PASCA-SPIRITUALITAS, DAN KEAGAMAAN SKIZOFRENIA
Halaman 79 - 99

___ **MUHAMMAD RIDHA** ___

POST-TRUTH, BISNIS UMRAH DAN KELAS MENENGAH MUSLIM INDONESIA
KISAH ABU TOUR DAN KONSUMEN BISNIS UMRAHNYA
Halaman 100 - 116

___ **IMRAN** ___

DEMONIZING SYIAH: KONSTRUKSI NEGARA DAN
KELOMPOK ISLAM MAINSTREAM TERHADAP SYIAH
Halaman 117 - 135

MEDIA *ONLINE* DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA PALU

Sabara

Peneliti Balai Litbang Agama Makassar
Jalan AP. Pettarani Nomor 72 Makassar
Email: barackfilsafat@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif-deskriptif dengan problem riset: Bagaimana intensitas siswa Madrasah Aliyah (MA) dalam mengakses wacana keagamaan di media *online* dan bagaimana mereka mempraktikkan wacana keagamaan yang diterima melalui media online dalam kehidupan sehari-hari? Pemahaman keagamaan dalam riset ini berkaitan dengan relasi antar sesama sebagai bentuk implementasi penghayatan atas doktrin keagamaan yang dianut. Bentuk praksisnya melahirkan pemahaman dan sikap keagamaan yang moderat, radikal atau liberal. Lokasi penelitian di Kota Palu, Sulawesi Tengah, dengan menjadikan 15 siswa di tiga MA (MAN 1, MAN 2 dan MA al-Khairat) sebagai informan kunci. Seluruh siswa yang menjadi informan adalah pengguna aktif media *online* untuk mengakses konten-konten keagamaan. Sebagai audiens aktif media *online*, para siswa berada pada posisi negosiasi, yaitu menerima beberapa konsep keislaman yang bersifat umum, namun mereka melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya. Tema seputar pergaulan dan dunia remaja merupakan tema yang paling disukai dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Berdasarkan empat indikator moderasi beragama, siswa dalam penelitian ini terkategori berpemahaman moderat, meski menyisakan catatan berkenaan dengan relasi terhadap umat agama lain. Pihak madrasah dan guru mengeluarkan beberapa kebijakan yang bersifat protektif agar siswa tidak mudah terpapar paham radikal yang sangat mungkin mereka dapat melalui media *online*. Respons dan kebijakan tersebut di antaranya; pengetatan penggunaan HP di sekolah, pembinaan keagamaan intensif oleh pihak guru Pembina, memproteksi kelompok luar untuk masuk memberikan pembinaan keagamaan kepada siswa, penyampaian materi yang berkenaan moderasi beragama melalui muatan kurikulum beberapa mata pelajaran.

Kata Kunci: Media online, pemahaman keagamaan, Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Memasuki era digital dan revolusi industri 4.0 membuat terjadinya pergeseran kultur secara massif dalam berbagai bidang, termasuk bidang keagamaan. Internet yang bertransformasi menjadi media *online* dua arah, membuat informasi dapat diakses dan dibagikan dengan sangat cepat menembus batas-batas ruang geografis, bahkan batas

teritori kedaulatan antarnegara. Era masyarakat informasi, disebutkan Rogers dalam Ahmad (2013), sebagai sebuah masyarakat yang sebagian besar angkatan kerjanya adalah pekerja di bidang informasi dan informasi telah menjadi elemen yang dianggap paling penting dalam kehidupan.

Erich Fromm dalam Hadi (2005) menyebutkan, tahap kedua dari revolusi industri tidak saja diindikasikan dengan beralihnya fungsi *living energy* menuju *mechanical energy*, tetapi juga digantikannya *human thought* (pikiran manusia) oleh *the thinking of machine* (pikiran mesin). Yuval Noah Harari (2018:423) menyebut hal ini dengan istilah *artificial intelligence* (AI), yaitu sebuah fenomena ketika kecerdasan manusia telah tergantikan kecerdasan artifisial yang dikendalikan oleh algoritma *big data*. Menurut Harari, algoritma-algoritma elektronik kapasitasnya jauh melampaui kapasitas otak manusia. Di antara dampak langsungnya adalah kemajuan teknologi informasi di era *cyber* akan membaca kecenderungan manusia kemudian menggiring dan mengendalikannya pada informasi-informasi sesuai kecenderungan tersebut.

Pada sisi lain, Marshal McLuhan sejak 1960-an telah meramalkan masyarakat manusia di era *cyber* akan memasuki era *global village* (desa global), di mana mereka hidup dalam imajinasi pada ruang bersama yang disebut sebagai desa global (Pamungkas, 2015). Sekat-sekat geografis dan batas-batas kedaulatan kemudian retas, yaitu dimensi jarak dan kedaulatan negara tidak lagi memengaruhi dan membatasi interaksi antar manusia. Arus informasi begitu cepat menyebar

menembus batas-batas ruang geografis manusia. Detik yang sama, seseorang dapat langsung mengakses apa yang terjadi di belahan dunia lain. Keadaan ini disebut McLuhan sebagai *the end of geography* (Graham 1998). Perkembangan informasi yang menyebar dengan deras akibat retasnya batas-batas ruang, menurut Pillang dan Jaelani (2018), memicu masalah baru yang hadir, yaitu masalah apa itu realitas?

Teknologi informasi melalui era media digital telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Internet yang kemudian berkembang menjadi media *online* menjadi mediator yang paling efektif dalam publikasi guna membentuk dan meniring opini dan ideologi keagamaan. Kelompok-kelompok keagamaan dari beragam model, mulai dari yang radikal hingga moderat memanfaatkan media *online* ini sebagai sarana publikasi dan menyebarkan gagasan keagamaannya. Nadirsyah Hosen (2012) memaparkan fenomena masyarakat Muslim perkotaan yang memilih mengajukan pertanyaan secara *online*. Menurut Hosen hal ini didasarkan pada generasi baru Muslim yang merasa sulit menyesuaikan diri dengan metode-metode tradisional dalam penyampaian ilmu pengetahuan Islam dan sedang mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan hukum Islam dengan kehidupan sehari-hari.

Jnan (2013) menyebutkan dampak langsung dari internet yang disebutnya sebagai *new media* pada pergeseran otoritas keagamaan dan pola-pola hubungan antara pengikut dengan tokoh-tokoh atau pemimpin agama yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Jika sebelumnya otoritas keagamaan hanya dimiliki oleh para ulama, *mursyid*, guru agama atau ustaz. Otoritas keagamaan juga berada pada pemerintah melalui kementerian agama dan ormas-ormas keagamaan. Kini, otoritas keagamaan tersebut mengalami pergeseran ke *new media* yang tampak impersonal dan berbasis utama pada jejaring informasi (internet). Setiap orang akhirnya bisa dengan mudah mengakses pengetahuan menurut selera dan kebutuhan masing-masing. Seseorang yang memerlukan jawaban atas suatu persoalan tidak harus bertanya langsung kepada ulama. Fatwa-fatwa keagamaan tidak lagi hanya dimiliki oleh ulama konvensional, tetapi setiap orang bisa menemukan jawaban dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia di media tersebut.

Bergesernya otoritas keagamaan dari otoritas personal dan institusional ke otoritas virtual-artifisial merupakan dampak negatif dari pergeseran arah keagamaan akibat internet sebagai media online. (Kartini et al. 2018) menyebutkan, media online memengaruhi timbul dan

penyebarluasan gerakan dan paham radikal di masyarakat. Temuan Ahmad (2013) menyebutkan, fungsi internet dalam mendiseminasi informasi tentang ajaran Islam, media internet juga bisa menyebarkan sejumlah informasi yang bisa memberi dampak negatif bagi masyarakat Muslim sebagai penerima informasi. Hal ini dikarenakan adanya sejumlah situs Islam yang nama dan beberapa pengantarnya sepertinya sangat Islami. Pada kenyataannya, ternyata sejumlah informasi tersebut malah bisa mengaburkan prinsip-prinsip mulia yang terkandung dalam ajaran Islam.

Masuknya agama pada ruang digital, khususnya melalui media *online*, membuat agama dan praktik keagamaan menjadi bagian dari budaya populer. Budaya populer merupakan bagian tak terpisahkan dari kapitalisme, akibatnya agama ditempatkan dalam logika dan mekanisme pasar. Praktik ritual keagamaan kini tak terpisahkan pada budaya permukaan yang lebih menjadikan agama sebagai komoditas dan gaya hidup. Agama yang tersaji dalam era digital menjadikan agama berada dalam relasi tak terpisahkan dengan perkembangan industrialisasi, kapitalisme, konsumerisme dan budaya populer (Pillang dan Jaelani 2018:236). Masuknya agama pada ruang budaya populer merupakan sebuah bentuk budaya tanding dari budaya populer yang identik

dengan hedonisme. Fenomena “hijrah” yang cukup populer, misalnya, dapat dibaca dalam konteks budaya tanding sebagai bentuk gagasan alternatif yang menjelaskan identitas, pikiran, gaya hidup dan cita-cita (Hasan 2011:223).

Ustaz atau tokoh agama yang dikenal oleh generasi milenial bukan lagi mereka yang aktif menulis karya-karya besar melalui buku-buku ilmiah keagamaan, seperti Prof. Quraish Shihab, Azyumardi Azra dan lainnya, serta bukan tokoh ormas Islam semisal NU atau Muhammadiyah. Generasi milenial, utamanya siswa sekolah menengah lebih mengenal tokoh agama atau ustaz yang banyak tampil di media online seperti youtube. Media online akhirnya memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan paham keagamaan generasi milenial terutama siswa. Hal ini bisa berdampak pada sulit terkontrolnya pengaruh paham keagamaan radikal dalam memengaruhi mereka. Penelitian Balai Litbang Agama Makassar 2016 menemukan, radikalisme akut dengan indikator kesediaan melakukan jihad membunuh diri melanda sekitar 10% siswa sekolah menengah di Kawasan Timur Indonesia. Penelitian tersebut juga menemukan, radikalisme dipantik dan disemai melalui informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial.

Berdasarkan hal tersebut di atas, riset tentang media online dan pembentukan paham keagamaan siswa menjadi penting. Hal tersebut guna mengetahui kuatnya pengaruh media online terhadap pembentukan paham keagamaan, serta arah paham keagamaan yang terbentuk tersebut. Riset ini mengambil perkotaan sebagai lokus didasarkan pada asumsi kota sebagai *agent of transformation* perubahan masyarakat dengan segala aspeknya. Masyarakat kota dengan segala aspeknya menjadi penentu dinamisasi masyarakat pada umumnya (Anwar et al. 2009).

Riset ini menjadikan siswa Madrasah Aliyah (MA) sebagai sasaran riset. Dipilihnya siswa MA secara spesifik didasarkan pada perbedaan karakteristik di antara keduanya. Dibandingkan dengan siswa SMA, siswa MA lebih dibekali dengan pembelajaran keagamaan formal di sekolah serta dibandingkan dengan siswa SMA, siswa MA sangat homogen dari segi agama. Darmawati dan Thalib (2016) ketika melakukan penelitian terhadap siswa MA Negeri di Makassar, menemukan umumnya siswa MA bersikap moderat dalam hal penafsiran Al-Qur'an dan Hadis, toleran terhadap penganut agama lain. Pemahaman dan sikap moderat juga ditunjukkan dalam hal memaknai konsep jihad dan hubungan antara Islam dan negara. Penelitian tersebut juga tidak

menampik adanya fakta tentang siswa MA yang cenderung radikal, meski dengan intensitas yang kecil. Masalah yang diangkat dalam riset ini adalah; Bagaimana intensitas siswa Madrasah Aliyah (MA) dalam mengakses wacana keagamaan di media online dan bagaimana mereka mempraktikkan wacana keagamaan yang diterima melalui media online dalam kehidupan sehari-hari?

TINJAUAN TEORI

Siswa sebagai *user* atau pengguna media *online* dalam penelitian ini dibaca menurut empat tipogi audiens menurut McQuaill (1994), yaitu; *Pertama*, audiens sebagai kumpulan penonton, pembaca, pendengar dan pemirsa. Audiens diartikan sebagai penerima pesan-pesan dalam komunikasi massa, yang keberadaannya tersebar, heterogen, dan berjumlah banyak. *Kedua*, audiens sebagai massa, yaitu audiens adalah suatu kumpulan orang yang berukuran besar, heterogen, penyebaran, dan anonimitasnya serta lemahnya organisasi sosial dan komposisinya yang berubah dengan cepat dan tidak konsisten. Massa tidak memiliki keberadaan (eksistensi) yang berlanjut, kecuali dalam pemikiran mereka yang ingin memperoleh perhatian dan memanipulasi orang-orang sebanyak mungkin. *Ketiga*, audiens sebagai kelompok sosial atau publik, yaitu audiens sebagai suatu kumpulan orang yang

terbentuk atas dasar suatu isu, minat, atau bidang keahlian. Audiens ini aktif untuk memperoleh informasi dan mendiskusikannya dengan sesama anggota audiens. *Keempat*, audiens sebagai pasar, audiens diartikan sebagai konsumen media dan sebagai audiens (penonton, pembaca, pendengar, atau pemirsa) atas produk-produk tertentu. Audiens dalam konteks media *online* tidak sebagaimana media televisi yang mengendalikan penontonnya dengan cara memosisikan mereka sebagai objek wacana (Strnati 2004). Media online sebagai media dua arah membuat audiens tidak hanya sebagai objek, tetapi juga terkadang sebagai subjek.

Konsep yang relevan dalam penelitian ini adalah *encoding* dan *decoding* dalam teori komunikasi media. Teori ini memosisikan audiens bukan sekadar khalayak yang pasif, melainkan memiliki otonomi untuk aktif memberi makna terhadap pesan media yang mereka terima. Stuart Hall dalam Morissan (2014) mengidentifikasi tiga kategorisasi audiens yang telah mengalami proses *encode/decode* atas sebuah pesan, yaitu: Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*), yaitu posisi di mana media menyampaikan pesan dan audiens menerimanya dan apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh audiens. Posisi Negosiasi (*negotiated position*), di mana audiens bersedia

menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya. Posisi Oposisi (*oppositional position*), ketika audiens yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Penelitian ini kemudian fokus pada aktualitas perilaku audiens tersebut (Thwaltes, Davis, dan Mules 2009), di mana audiens bukan sebatas objek pasif melainkan subjek yang aktif.

Basis dasar pemahaman keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Moderasi Beragama. Menurut Khalid Abou Fadl dalam Misrawi (2010), Moderasi adalah paham dan sikap yang mengambil jalan tengah di antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan. Prinsip Moderasi Beragama adalah adil dan berimbang yang memerhatikan tiga aspek; nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama dan ketertiban umum (Kementerian Agama RI 2019b). Moderasi Beragama bersinergi dengan konsep demokrasi yang mengedepankan nilai egalitarianisme dan keadilan sebagai prinsip. Semua manusia apa pun latar belakangnya setara dan adil dalam ruang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Persinggungan Moderasi Beragama dan demokrasi adalah penghormatan atas hak-hak manusia, di antaranya dalam kebebasan berkeyakinan dan mengamalkan keyakinannya tersebut.

Semua manusia diberi ruang yang sama tanpa diskriminasi untuk berkontribusi dalam ruang sosial politik dan perolehan distribusi ekonomi secara setara dan berimbang.

Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama RI (2019a) menyebutkan empat indikator, yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pemahaman dan sikap keberagamaan yang moderat terimplementasi dalam sikap kesalehan sosial. Sikap kesalehan sosial meliputi; solidaritas sosial, toleransi, kerjasama, adil dan stabil (Wahab {ed} 2015).

Bandul kanan dari moderasi beragama adalah radikalisme agama atau sering juga disebut fundamentalis atau puritan. Kelompok radikal atau puritan adalah mereka yang secara konsisten dan sistematis menganut absolutism, berpikir dikotomis dan idealistik. Mereka tidak kenal kompromi, cenderung puris dalam artian tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang dan berkeyakinan bahwa realitas pluralistik merupakan kontaminasi terhadap autentitas. Orientasi puritan mendasarkan diri dibalik kepastian makna teks. Orientasi puritan menggunakan teks-teks seperti Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis bagaikan perisai yang berfungsi menolak kritik atau guna melarikan diri dari tantangan yang menuntut digunakannya

nalar dan rasionalitas (lihat El-Fadl 2005). Kaitannya dengan hubungan terhadap agama lain, kelompok radikal mengembangkan konsep teologi eksklusif yang menutup keberlakuan risalah pra Islam dan meyakini pintu keselamatan hanyalah agama Islam (Sumbulah 2010). Sebagai kelompok yang eksklusif, kelompok radikal menunjukkan ciri tidak dapat bekerjasama dengan kelompok yang berbeda aliran apalagi berbeda agama. Ketertutupan membuat mereka kurang akomodatif dan kurang menerima pemikiran dari luar (lihat Nata 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menggambarkan pemahaman keagamaan siswa MA di Kota Palu yang dipengaruhi atau dibentuk oleh media online. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumen dan fokus grup diskusi. Lokasi penelitian pada tiga MA di Kota Palu (MAN 1, MAN 2 dan MAS Pusat al-Khairat). Waktu penelitian selama 22 hari, terdiri atas 7 hari studi awal yang dilakukan pada 21-27 Januari 2020, dan pengumpulan data lapangan selama 15 hari, mulai 18 Februari hingga 3 Maret 2020.

Informan terdiri atas 15 siswa dari tiga MA yang dipilih atas dasar keaktifan mereka dalam menggunakan media online untuk konten keagamaan baik mengakses

maupun membagi. Siswa yang menjadi informan terdiri atas siswa kelas XI dan XII dari empat jurusan yang ada di MA (MIA, IIS, Bahasa dan Agama). Informan juga diambil dari guru (guru agama dan BK), kepala madrasah dan wakilnya khususnya bidang kesiswaan. Informan juga diambil dari pejabat pada Seksi Pendidikan Islam Kementerian Agama Kota Palu, akademisi dan tokoh agama.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Siswa dan Media Online

Berdasarkan penelusuran peneliti, semua siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini lebih banyak mengakses informasi dan pengetahuan keagamaan melalui media online. Saat peneliti bertanya kepada mereka, apakah mereka juga membaca buku-buku keagamaan di luar buku pelajaran? Kebanyakan mereka tidak mengiyakan hal tersebut, jika pun membaca buku, itu pun intensitasnya sangat kurang dan sebatas buku pelajaran. Beberapa siswa menyebutkan pernah membaca buku-buku berkonten keagamaan, namun ketika mereka menyebutkan judulnya, buku-buku yang mereka baca lebih pada buku-buku populer Islam atau “novel-novel” remaja Islami. Di antara penulis yang buku-bukunya dibaca oleh adalah Darwis “Tere Liye”. Mahdya, siswi MAN 1, yang menjadi informan menyatakan dirinya kerap membaca karya-karya “Tere Liye”, karena

menurutnya, karya-karya “Tere Liye” mudah dicerna dan memiliki pesan yang jelas tentang kehidupan remaja Muslim yang sesungguhnya.

Penggunaan media internet (online) membuat siswa-siswa tersebut kurang atau bahkan tidak lagi mengakses pengetahuan agama melalui buku. Selain ketersediaan buku yang memang terbatas kemudahan akses informasi melalui media online menjadi alasan mereka. Siswa-siswa tersebut menjadi generasi yang nyaris totalitas beralih dari buku ke internet. Mengandalkan pola audio menjadi kecenderungan umum siswa-siswa tersebut. Aplikasi youtube dan instagram merupakan dua aplikasi media online yang paling banyak digunakan dalam mengakses konten-konten keagamaan. Konten tersebut umumnya berupa ceramah-ceramah terutama yang singkat dari ustaz-ustaz populer. Gambar-gambar yang berisi *quote-quote* keagamaan dari ustaz-ustaz tersebut mereka banyak akses utamanya melalui instagram.

Menurut penelitian Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) yang bekerjasama dengan Yahoo, remaja usia 15-19% merupakan segmen terbesar pengguna internet, yaitu 64%. Kelima belas informan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari remaja yang sangat aktif dalam bersosial media (Putri, Nurwaty dan Budiarti 2016). Ketika peneliti tanya

kepada semua informan seberapa sering mereka mengakses konten keagamaan di media online, jawaban mereka seragam, yaitu “setiap ada paket data” atau “setiap ada kesempatan”. Selain untuk menyimak ceramah-ceramah keagamaan, media online digunakan untuk kepentingan pelajaran di madrasah. Hal ini menunjukkan, siswa tersebut adalah pengguna aktif media online, khususnya konten keagamaan.

Media online membentuk konstruksi tentang siapa tokoh agama yang menjadi idola mereka dan kenapa mereka mengidolakan tokoh tersebut. Media online membuat otoritas keagamaan tidak lagi berpusat pada tokoh-tokoh agama tradisional. Peneliti mencatat ketokohan didasarkan pada popularitas pada media online dan frekuensi siswa tersebut mengakses dan membagi konten keagamaan dari tokoh agama atau ustaz tersebut. Dengan demikian, media online menjadi variabel utama dalam menentukan tokoh agama atau ustaz, yang menjadi panutan dari siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Massifnya penggunaan media online dan bagaimana media online memberikan pengaruh pada konstruksi pemahaman keagamaan siswa menunjukkan gaya hidup budaya populer di kalangan remaja Muslim telah memasuki hingga ruang keagamaan. Tak terkecuali,

siswa MA yang menjadi informan dalam penelitian ini, meski mereka lebih banyak mendapatkan pelajaran keagamaan formal dibanding siswa non madrasah, tetap membuat mereka merasa penting untuk menambah wawasan keagamaan mereka melalui sauran media online.

Siswa-siswa yang peneliti wawancarai semuanya mengaku sering mengakses konten-konten keagamaan melalui media online, utamanya melalui youtube dan instagram. Mereka juga mengaku mem*follow* akun-akun instagram dari para ustaz tersebut. Selain mengakses, para siswa tersebut juga kerap membagikan konten yang mereka akses di akun sosial media mereka. Ustaz-ustaz yang ceramahnya banyak beredar di media online yang paling sering mereka akses. Mereka menyebutkan beberapa nama ustaz yang kontennya selalu mereka tonton, seperti Hannan Attaki, Abdul Shamad, Adi Hidayat, Buya Yahya, Khalid Basalamah, Das'ad Latif. Mereka mengakui bahwa ceramah dari ustaz-ustaz tersebut cukup memberikan pengaruh kepada mereka dalam banyak hal, utamanya terkait kehidupan keseharian mereka sebagai remaja.

Siswa di MA al-Khairat, selain mengakses ceramah dari ustaz-ustaz tersebut, mereka juga mengakses ceramah dari para habaib seperti Habib Jindan, Ali

al-Jufri, dan Umar bin Hafiz. Ceramah dari para habib tersebut lebih mereka terima dibandingkan ceramah dari ustaz lainnya. Menonton ceramah dari para Habaib tersebut merupakan anjuran dari guru-guru mereka di MA al-Khairat. Siswa di MA al-Khairat lebih cenderung mengakses konten keagamaan yang lebih moderat, bahkan ada satu siswa yang sering mengakses dari situs-situs yang banyak menjelaskan tentang toleransi. Ikhlasul Amal, nama siswa tersebut mengakui bahwa ia lebih sering menonton ceramah dari para habaib yang lebih moderat, selain itu ia kerap pula *googling* pada situs-situs yang banyak berisikan artikel tentang toleransi.

Hannan Attaki cukup populer dan disenangi, karena konten ceramahnya yang lebih banyak berkenaan dengan anak muda/remaja dan dikemas dengan gaya populer dan milenial. Tampilan yang gaul dan diksi ceramah yang menggunakan istilah-istilah gaul *a la* anak muda “zaman *now*” membuat ceramah-ceramah Hannan sangat diminati. Ustaz Adi Hidayat diminati, karena wawasannya tentang dalil yang cukup dikagumi oleh siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini. Beberapa siswa yang rajin mengakses ceramah dari Ustaz Adi Hidayat menyebutkan, Adi Hidayat setiap menjelaskan sesuatu selalu jelas dalil Al-Qur'an dan hadisnya. Ustaz Abdul Shamad

dan Buya Yahya disukai karena gaya ceramahnya yang tegas dalam menyampaikan kebenaran Islam.

Tema-tema ceramah yang mereka sukai berkenaan kehidupan keseharian sebagai remaja dan ceramah-ceramah tentang motivasi hidup. Siswa-siswa tersebut selain menjadi penonton dan penyimak juga kerap membagikan konten-konten yang mereka anggap bagus baik video, gambar maupun *quote-qoute* keislaman. Selain mengakses dan membagi postingan bermuatan agama, beberapa siswa dari ketiga madrasah yang peneliti wawancarai, juga kerap membuat konten-konten yang kemudian mereka unggah di media sosial. Postingan keagamaan tersebut, khususnya berkenaan kegiatan-kegiatan keagamaan mereka. Beberapa siswa di MA al-KKhairat yang menjadi informan sering mengunggah konten keagamaan berupa ceramah-ceramah dari uztaz-uztaz al-Khairat yang melakukan pengajian di Masjid al-Khairat melalui akun instagram dan youtube mereka. Amin al-Jufri dan Muh. Syahir 2 siswa al-Khairat yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan, mereka selalu mengunggah setiap ceramah-ceramah ustaz-ustaz al-Khairat melalui akun instagram maupun youtube.

Berdasarkan kategori McQuaill, 15 informan dalam penelitian ini dapat dikategorikan audiens sebagai penonton,

pembaca, pendengar, dan pemirsa. Mereka merupakan penerima yang aktif dari pesan-pesan komunikasi yang diakses melalui media *online*. Sebagai audiens peneliti mengkategorikan 15 informan dalam kaitannya dengan interaksi dan tindakan terhadap isi media sebagai *social categories perspective* (Rakhmat 1994). Mereka dibatasi dalam segmentasi sebagai remaja dan Muslim, sehingga pemilihan dan penafsiran atas isi dari konten sangat dipengaruhi oleh batasan segmentasi sebagai remaja dan norma nilai Islam. Sebagai pemirsa, kelima belas informan merupakan audiens yang banyak dipengaruhi oleh pesan-pesan keagamaan dari ustaz-ustaz yang mereka tonton ceramahnya melalui media online.

Selain sebagai penonton dan pemirsa, informan dalam penelitian ini yang dibatasi dalam segmentasi remaja Muslim merupakan sosial grup yang terbentuk atas dasar kesamaan isu dan minat, dalam hal ini konten keagamaan. Sebagai sosial grup ditunjukkan dengan keterlibatan aktif mereka tidak hanya sebagai pengakses tapi berkontribusi dalam membagikan konten-konten tersebut dan membangun jejaring dengan sesama remaja Muslim untuk mengikuti dan menerima pesan-pesan keagamaan dari ustaz-ustaz tersebut. Karakteristik yang khas sebagai sosial grup, terlihat pada karakter informan dari MA al-Khairat, di mana mereka

diarahkan oleh guru-guru mereka untuk juga menonton ceramah-ceramah dari ustaz atau ulama yang sejalan dengan pandangan keislaman al-Khairat.

Pengaruhnya pada Pemahaman dan Sikap Keagamaan

Agama telah masuk dalam dunia digital dan tampil dalam kemasan yang lebih populer. Sehingga dakwah keagamaan bertransformasi sesuai dengan kemasan milenial. Alhasil, dakwah keagamaan lebih mudah diterima oleh kalangan milenial yang merupakan bagian terbesar dari media online. Wacana keislaman dalam situs-situs media online, baik situs Islam maupun situs non keagamaan. Menurut temuan Kartini et al. (2018), wacana keagamaan di situs media-media online lebih didominasi konten negatif yang bermuatan puritan, fundamentalis, dan radikal dengan tujuan konten propaganda/provokasi. Menurut temuan tersebut, media online memiliki peran besar dalam membentuk ekstremisme keagamaan. Hal tersebut merupakan peneguhan kembali dari ide-ide atau wacana yang sebelumnya tersebar di ruang publik melalui diskusi, pengajian maupun khutbah.

Konten-konten seperti inilah yang banyak diakses oleh kalangan milenial, sehingga sangat rawan membentuk paham dan sikap keagamaan mereka. Terlebih, jika tidak ada kontrol dan wacana pembeding

kepada siswa. Siswa sebagai audiens yang nyaris tak memiliki wacana pembeding akan sangat mudah terpengaruh dari konten keagamaan di media online. Hal inilah yang peneliti temukan pada 15 siswa yang menjadi informan, di mana mereka adalah pemirsa aktif dari konten keagamaan di media online dan dari konten yang mereka akses cukup memengaruhi pola paham dan sikap keagamaan mereka. Sebagai siswa madrasah yang lebih banyak mendapatkan pelajaran keagamaan di sekolah, setidaknya menjadi wacana kontrol dan pembeding dari konten keagamaan yang mereka akses tersebut.

Kepada 15 siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti menanyakan beberapa hal terkait pemahaman moderasi keagamaan, yaitu; seputar toleransi, kekerasan atas nama agama, Islam dan kebangsaan serta seputar Islam dan tradisi lokal. Selain itu, tema-tema seputar pergaulan dan dunia remaja juga peneliti tanyakan kepada mereka. Peneliti juga menelusuri apakah pemahaman keagamaan mereka tentang tema-tema tersebut dipengaruhi oleh media online atau tidak, dan apakah pemahaman keagamaan tersebut terimplementasi dalam sikap keagamaan mereka sehari-hari.

Intensitas mengakses media online khususnya berkenaan dengan konten-konten keagamaan membuat siswa-siswa tersebut terus-menerus menerima terpaan

pesan-pesan dari media. Terpaan yang dimaksud intensitas kegiatan mendengar, menonton dan membaca pesan-pesan media, sehingga menghadirkan pengalaman dan perhatian terhadap pesan-pesan tersebut. Terpaan yang intens dari konten keagamaan yang dibaca, didengar dan ditonton oleh para siswa diakui oleh mereka cukup memengaruhi paham dan sikap keagamaan mereka.

Siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini umumnya aktif dalam organisasi intra sekolah seperti OSIS dan ROHIS. Pengajian dan diskusi keislaman kerap mereka lakukan baik secara formal maupun informal. Menurut penuturan mereka, tema-tema diskusi atau pengajian tersebut sering diinspirasi dari konten-konten ceramah dari ustaz yang lagi viral di media online. Kehidupan pergaulan anak muda dan momentum tertentu menjadi tema dan pemantik kegiatan yang dilakukan. Semisal kegiatan yang dilakukan Komunitas Dakwah Pelajar (ROHIS) MAN 2, 13 Februari 2020, yang mengadakan pengajian bertema "Say No to Valentine". Menurut Amir Bazari (Ketua KDP MAN 2 Palu), kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan penyadaran kepada para siswa tentang valentine yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Tema seputar toleransi yang peneliti tanyakan terkait perbedaan internal Islam dan relasi dengan penganut agama lain. Seputar perbedaan internal Islam atau

masalah-masalah *khilafiyah* umumnya direspons oleh para siswa sebagai hal yang biasa dalam Islam dan tidak perlu dipertentangkan berlarut-larut. Menurut Ilham Rahman (MAN 2), persoalan *khilafiyah* dalam Islam, sebagaimana yang pernah disampaikan pada salah satu ceramah Ustaz Abdul Shamad, tak perlu dipermasalahkan selama masih dalam koridor Al-Qur'an dan sunnah. Ahnaf (MAN 1) mengomentari soal *khilafiyah* dengan catatan tidak saling menjelekan sesama umat Islam.

Pemahaman soal toleransi dari siswa berubah ketika ditanyakan seputar relasi dengan non Muslim. Delapan siswa tidak memiliki teman non Muslim, empat orang memiliki teman dan tiga orang memiliki keluarga yang berbeda agama. Kecenderungan umum siswa berpandangan mengucapkan selamat hari raya bagi agama lain. Misalnya, mengucapkan selamat Natal, bertentangan ajaran Islam. Dari lima informan di MAN 1, ada dua siswa yang menyatakan, ucapan tersebut tidak bermasalah dalam konteks sosial. Ahnaf (MAN 1) menyatakan, ucapan tersebut tidak bermasalah, meski ia sendiri tidak pernah mengucapkan karena tidak memiliki teman dari non Muslim. Sementara Mahdya (MAN 1) mengucapkan selamat Natal, karena berangkat dari lingkungan keluarga yang heterogen. Mengucapkan selamat Natal bagi dia adalah membalas ucapan selamat Idul Fitri dari keluarganya yang

Kristen. Hal yang berbeda dipahami Rosita (MAN 1), meski memiliki keluarga dekat yang Kristen, namun ia tetap tidak mengucapkan karena sebagaimana yang ia pahami dari ceramah para ustaz di media online, hal tersebut dapat merusak akidah.

Informan dari MAN 2 hanya satu orang yang tetap mengucapkan dan kasusnya mirip seperti yang dialami oleh Mahdya. Menurut Rezki Amelia (MAN 2), meski banyak ustaz yang melarang dan menyebut hal tersebut kafir, tapi kondisi yang mengharuskan dia untuk mengucapkan selamat Natal kepada keluarganya yang Kristen. Sedangkan yang lainnya, meski ada di antaranya memiliki teman yang berbeda agama, namun tetap enggan mengucapkan hal tersebut. Pandangan siswa MA al-Khairat tentang ucapan ucapan selamat Natal, misalnya, lebih moderat dibandingkan dengan siswa di MAN 1 dan 2 yang peneliti wawancarai. Meski ada tiga orang informan yang berpandangan bahwa hal tersebut haram, namun mereka menyatakan tetap menghargai orang-orang yang mengucapkannya. Ikhlasul Amal (MA al-Khairat) menceritakan, ia selalu mencari pembandingan melalui situs-situs toleransi berkenaan dengan ucapan selamat Natal. Bagi dia, setelah membaca argumen-argumen yang membolehkan, ucapan tersebut tidak bermasalah dan tidak berkenaan dengan akidah.

Diskursus seputar kebolehan mengucapkan selamat Natal, Tahun Baru dan merayakan Valentine selalu menjadi perbincangan di grup-grup whatsapp mereka. Postingan-postingan yang umumnya seputar keharaman yang diambil dari internet selalu menyertai setiap diskusi. Menurut Amir Bazari, Ketua KDP MAN 2, diskusi tersebut sengaja diangkat kembali untuk mengingatkan teman-temannya tentang keharaman mengucapkan selamat Natal, perayaan Tahun Baru, maupun Valentine. Berkenaan Valentine, semua informan sepakat tentang keharamannya baik dipandang dari asal tradisi Valentine yang merupakan tradisi Kristen serta perilaku mereka yang merayakan Valentine yang sarat dengan unsur maksiat. Ketika ditanyakan dari mana mereka mengetahui tentang akar tradisi dan sejarah Valentine, semuanya menjawab dari internet.

Berbeda dengan Valentine, perayaan Tahun Baru Masehi terjadi perbedaan pandangan antara para siswa. Mereka yang mengharamkan selamat Natal berpandangan yang sama tentang perayaan Tahun Baru Masehi. Hal yang menarik perayaan Tahun Baru Masehi oleh siswa MA al-Khairat diisi dengan zikir bersama dengan jamaah al-Khairat. Menurut siswa-siswa tersebut, hal ini dilakukan untuk mengisi malam Tahun Baru dengan hal-hal yang positif. Menurut Amin al-Jufri dan Fahra al-Hasni, majelis zikir di malam pergantian tahun merupakan hal yang

positif untuk mencegah umat larut dalam pesta perayaan Tahun Baru yang sarat dengan hura-hura dan maksiat. Ustaz-ustaz yang mereka ikuti di media *online* serta guru-guru mereka di al-Khairat juga mengarahkan hal tersebut, yaitu mengisi malam pergantian tahun dengan hal yang positif berupa zikir bersama dan mendengarkan ceramah agama.

Berkenaan tema kekerasan atas nama agama dengan dalih jihad memperjuangkan Islam, seluruh informan yang diwawancarai sepakat, bahwa kelompok teroris salah memahami konsep jihad yang sesungguhnya. Seperti dituturkan Wahyuddin (MAN 2), kelompok teroris seperti ISIS dan lainnya salah memahami Jihad, sehingga membuat citra buruk pada Islam. Menurutnya, belajar dengan sungguh-sungguh juga adalah bagian dari jihad menegakkan agama. "Islam mengajarkan ketegasan tapi tidak menganjurkan kekerasan" (Ichlasul Amal MA al-Khairat). Menurut Amir Bazari (MAN 2) meski ia menyukai dakwah Islam yang tegas seperti gaya Ustaz Abdul Shamad, namun yang ia pahami dakwah Islam tidak bersifat memaksa apalagi bermuatan kekerasan. Berdasarkan wawancara kepada 15 informan, mereka tidak tertarik dan tidak setuju dengan pola-pola kelompok Jihadis Islam.

Pemahaman kebangsaan siswa-siswa tersebut masih menunjukkan kecenderungan moderat. Menurut mereka,

Pancasila sudah sesuai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga cocok menjadi dasar negara. Mereka juga tidak setuju upaya kelompok tertentu yang berjuang untuk penerapan Khilafah Islamiyah menggantikan sistem Pancasila di Indonesia. Berdasarkan penelusuran peneliti, tak satupun siswa yang diwawancarai terpengaruh oleh paham radikal dalam hal kebangsaan. Ketika peneliti menyebutkan nama Felix Siauw sebagai salah satu tokoh yang giat menceramahkan penegakan Khilafah Islamiyah, beberapa siswa mengenal sosok tersebut, namun tidak menyetujui isi ceramahnya tentang Khilafah. Muliani dan Rosita (MAN 1) mengaku sering menonton ceramah dari Felix Siauw namun keduanya tidak mengidolakan sosok tersebut. Mereka hanya mengambil ceramah Felix Siauw seputar pergaulan dalam Islam, namun ketika memasuki pembahasan seputar Khilafah, mereka tidak menerimanya. Keduanya mengakui tidak menjadikan Felix Siauw sebagai salah satu ustaz favorit mereka.

Tema seputar Islam dan tradisi yang peneliti tanyakan kepada informan, pada tema ini tak satu pun informan yang cukup keras dalam penyikapannya. Semua informan berangkat dari latar belakang keluarga yang mengamalkan tradisi-tradisi Islam seperti barzanji, tahlilan, dan lainnya. Mereka semua mengakui tidak mempersoalkan hal tersebut dan bahkan ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan

tersebut. Beberapa informan memberi catatan tentang sikap terhadap tradisi tersebut selama tidak mengandung unsur yang berlebihan dan kesyirikan. Ketika peneliti tanyakan mengenai pendapat beberapa ustaz termasuk yang sering ceramah yang membida'ahkan tradisi-tradisi tersebut karena tidak memiliki sandaran dalil dalam Al-Qur'an dan hadis, mereka (informan) memiliki pandangan yang berbeda. Itu sebabnya, sosok Ustaz Khalid Basalamah dan sejenisnya, tidak terlalu diminati ceramahnya oleh para informan.

Meski *apresiate* terhadap Islam dan tradisi, namun ketika ditanya tanggapan mereka tentang Islam Nusantara, banyak mereka yang tak mengerti bahkan memberi tanggapan negatif dengan mengutip pemaparan salah seorang ustaz di media *online*. Siswa MAN 1 dan MAN 2 lebih banyak yang *no comment* ketika ditanya tentang Islam Nusantara. Amir Bazari dan Wahyuddin (MAN 2) dan Muliani (MAN 1) menanggapi Islam Nusantara sebagai sesuatu yang bermasalah karena "Islam ya Islam, tak ada bedanya antara Nusantara, Arab maupun lainnya". Mereka mengakui, pengetahuan atau informasi tentang Islam Nusantara mereka dapatkan dari media. Siswa MA al-Khairat yang menjadi informan dalam penelitian ini memberi respons yang berbeda. Ichlasul Amal menyebutkan, ia mengetahui Islam Nusantara dari situs-situs di internet dan baginya Islam Nusantara tidak bermasalah

karena itulah yang dijalankan oleh al-Khairat selama ini. Jawaban senada juga dituturkan Amin al-Jufri dan Rosita, secara singkat mereka mengatakan, "Islam Nusantara itu ya sebagaimana yang diajarkan di al-Khairat."

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Mauled dan Isra Mikraj rutin dilaksanakan pihak madrasah dan semua informan dalam penelitian ini ikut terlibat dalam acara tersebut. Badan Eksekutif Siswa (BES) atau OSIS di MAN 2 pada peringatan Isra Mikraj 2019, bahkan mengadakan secara besar-besaran dan mengundang Ustaz Soleh Mahmud atau lebih dikenal dengan nama Ustaz Solmed sebagai penceramah, Menurut Abdurrahman (Ketua BES MAN 2 tahun 2019), ia mengundang Ustaz Solmed karena beliau salah satu ustaz yang populer. Even berikutnya ketika Milad MAN 2, ia kembali mengadakan Tabligh Akbar di sekolah dan kembali mengundang salah satu ustaz populer dari Jakarta, yaitu Ustaz Muhammad Reza.

Fenomena "hijrah" direspons positif oleh informan dari MAN 1 dan MAN 2, menurut mereka fenomena "hijrah", adalah gejala yang menunjukkan kemajuan Islam di kalangan generasi muda. Khadijah dan Ibrahim (MAN 1) menyatakan, dengan gencarnya fenomena "hijrah" cukup memengaruhi mereka untuk mendalami dan mengamalkan Islam yang

sebenarnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Pada Januari 2019, empat bulan pasca bencana Palu, diadakan "Hijrah Face" dan mereka ikut dalam kegiatan tersebut. Abdurrahman dan Wahyuddin, yang kala itu, merupakan ketua dan sekretaris BES MAN 2, bahkan terlibat aktif sebagai panitia dalam kegiatan tersebut. Menurut Abdurrahman, "Hijrah Face" sangat positif bagi generasi muda untuk mengenali dan menjalankan Islam secara lebih baik. Keterlibatan sebagai panitia dalam kegiatan "Hirah Face" tersebut menginisiasi dan memotivasi keduanya untuk mengadakan kegiatan serupa di sekolah mereka. Kegiatan tersebut sukses dilaksanakan padaacara Isra Mikraj dan Milad MAN 2 pada April dan Agustus 2019.

Tanggapan berbeda seputar fenomena "hijrah" dilontarkan siswa MA al-Khairat. Amin al-Jufri dan Syahir, misalnya, mempersoalkan kelompok "hijrah" yang pada praktiknya bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka menyebutkan, fenomena "hijrah" sekadar ikut-ikutan saja dari generasi muda, yang sebenarnya kurang mengetahui tentang Islam. Gemar membid'ahkan dan menyalahkan kelompok lain yang dipersoalkan oleh mereka dan hal tersebut bertentangan dengan nilai Islam sebagaimana yang diajarkan di al-Khairat. Menurut Amin al-Jufri, "Islam mengajarkan kita rendah hati

dan saling menghormati tapi mereka (kelompok "hijrah") cenderung merasa paling benar sendiri dan tidak menghormati saudara Muslim yang berbeda dengan mereka."

Tema-tema seputar pergaulan menjadi tema yang paling sering diakses oleh siswa, karena berkenaan langsung dengan kehidupan mereka sebagai remaja. Semua informan mengamini, ada aturan pergaulan dalam Islam yang masih banyak dilanggar oleh remaja Muslim. Misalnya, pacaran yang menurut mereka haram karena sudah mendekati zina, karena hal tersebut, semua informan mengaku tidak pacaran. Pengaruh yang nyata pada aspek pergaulan dari mengakses konten keagamaan di media online membuat mereka berbeda dengan remaja pada umumnya. Misalnya, tidak pacaran serta tidak ikut dalam perayaan-perayaan seperti Tahun Baru dan Valentine. Mereka mengakui, mereka akhirnya menjadi berbeda dengan remaja pada umumnya, khususnya pada aspek pergaulan dan bagi mereka hal tersebut, adalah konsekuensi dari mengamalkan ajaran Islam seputar remaja yang banyak dilalaikan oleh teman-teman seusianya.

Membaca kecenderungan informan sebagai audiens dari konten keagamaan pada media online dalam perspektif *encoding/decoding* Stuart Hall, tampak posisi mereka berada pada posisi negosiasi

(*negotiated position*). Sebagai audiens, mereka bersedia menerima beberapa konsep keislaman yang bersifat umum. Namun, mereka melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya, semisal seputar tema tradisi, paham kebangsaan dan lainnya. Pengaruh yang paling nyata pada aspek pergaulan dengan lawan jenis dan orang yang berbeda agama. Informan dari MA al-Khairat cenderung telah memiliki pemahaman keislaman yang paten, sebagaimana diajarkan di al-Khairat sehingga lebih bersikap kritis terhadap konten-konten keagamaan yang mereka akses dari media online. Sebagai audiens, mereka memosisikan diri sebagai subjek aktif bukan sebatas objek yang pasif dan dihegemoni oleh konten media.

Berdasarkan empat indikator moderasi beragama, kecenderungan pemahaman dan sikap keagamaan, siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini pada dasarnya masih terkategori moderat dalam beragama. Dasar pemahaman keagamaan yang mereka dapatkan di madrasah setidaknya menjadi filter bagi mereka terhadap penetrasi konten-konten keagamaan radikal yang bertebaran di media online. Aspek hubungan dengan umat agama lain menjadi catatan penting untuk diperhatikan guna mengedukasi siswa tersebut dengan pemahaman dan sikap atas kebhinekaan yang lebih bersifat toleransi aktif.

PENUTUP

Kecenderungan siswa melakukan *encoding/decoding* pada posisi negosiasi (*negotiated position*) terhadap konten keagamaan yang mereka akses di media *online*. Mereka menerima beberapa konsep keislaman yang bersifat umum, namun mereka melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya. Misalnya seputar tema tradisi, paham kebangsaan dan lainnya mereka cukup moderat. Pengaruh yang paling nyata pada aspek pergaulan dengan lawan jenis dan orang yang berbeda agama, utamanya mengucapkan selamat hari raya pada penganut agama lain. Dasar pemahaman keagamaan yang mereka dapatkan di madrasah setidaknya menjadi filter bagi mereka terhadap penetrasi konten-konten keagamaan radikal yang bertebaran di media online. Aspek hubungan dengan umat agama lain menjadi catatan penting untuk diperhatikan guna mengedukasi siswa tersebut dengan pemahaman dan sikap atas kebhinekaan yang lebih bersifat toleransi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amar. 2013. "Perkembangan Media *Online* dan Fenomena Disinformasi (Analisis Pada Sejumlah Situs Islam)". *Pekommas*. 16 (3): 177–86.
- Anwar, Marzani et al. 2009. *Sufi Perkotaan: Mengungkap Fenomena Spiritualitas di Tengah Kehidupan Modern*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

- Cahyo Pamungkas. 2015. "Global Village dan Globalisasi dalam Konteks Ke-Indonesiaan." *Global Dan Strategis* 9 (2): 245–61.
- Darmawati, dan Abdullah Thalib. 2016. "Respons Siswa Madrasah Terhadap Radikalisme Agama di Makassar." *Sulesana* 10 (1): 19–48.
- El-Fadl, Khaled Abou. 2005. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi.
- Graham, Stephen. 1998. "The End of Geography or the Explosion of Place? Conceptualizing Space, Place and Information Technology." *Sage Journal* 22 (2): 165–85.
- Hadi, Astar. 2005. *Matinya Dunia Cyberspace*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Hosen, Nadirsyah. 2012. "Fatwa Online di Indonesia: dari Shopping Fatwa hingga Meng-Google Kiai." dalam *Ustazz Seleb Bisnis Moral Dan Fatwa Online: Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, 161–73. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jnan, Mutohharun. 2013. "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia." *Komunikasi Islam* 3 (2): 321–48.
- Kartini, Retno et al. 2018. *Wacana Ekstremisme Keagamaan di Media Online*. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementeriann Agama RI.
- _____, 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- McQuaill, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keislaman Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Publisher.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nata, Abudin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pillang, Yasraf Amir, dan Jejen Jaelani. 2018. *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwaty, dan Mellianny Budiarti. 2016. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Riset Dan PKM* 3 (1): 47–51.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Strnati, Dominic. 2004. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sumbulah, Umi. 2010. *Islam Radikal dan Puralisme Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Thwaltes, Tony, Lioyd Davis, dan Warwick Mules. 2009. *Introducing Cultural and Media Studies*. Bandung: Jelasutra.
- Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Yuval Noah Harari. 2018. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.